

Nilai Pendidikan Islam Dalam Hikmah Pengurusan Jenazah

Meylia Suci Lestari¹, Indana Nayla Izzaty², Zia Adzany Asher³, Andriyani⁴, Irna Hasanah⁵,
Ayunda Larasati Sekar putri⁶¹⁻⁶Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Jakarta

Jl. K.H Ahmad Dahlan, Cireundeu, Kec.Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan, Banten 15419

Email: melialestari8@gmail.com, irnahasanah@gmail.com, andriyani@umj.ac.id

ABSTRAK

Dalam ajaran Islam, ibadah tidak terbatas pada pelaksanaan sholat dan zikir semata, melainkan juga mencakup sikap kepedulian terhadap sesama manusia. Salah satu wujudnya adalah pengurusan jenazah yang dilaksanakan sesuai dengan ketentuan syariat dan sarat akan nilai-nilai pendidikan Islam. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji prinsip pendidikan Islam serta hikmah yang terkandung dalam praktik pengurusan jenazah. Metode yang digunakan yaitu kepustakaan (*library research*) dengan sumber data berupa buku, jurnal, artikel ilmiah, Al-Qur'an, dan hadits yang berkaitan dengan pendidikan Islam dan ibadah pengurusan jenazah, teknik analisis data dilakukan melalui proses pengelompokan, penelaahan, dan pemaparan hasil kajian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengurusan jenazah mengandung nilai-nilai pendidikan Islam, antara lain membuat orang sadar akan kematian, menghindari perbuatan syirik, mendorong taubat, taat kepada perintah Allah, sabra dalam beribadah dan menghadapi musibah, bersyukur atas nikmat Allah, serta membangun sifat tawadhu. Selain itu, terdapat pula nilai-nilai pendidikan sosial yang meliputi penanaman sikap saling menghormati, kedermawanan, tanggung jawab, serta kebiasaan untuk saling tolong menolong dalam kehidupan bermasyarakat.

Kata Kunci: Pengurusan Jenazah, Hikmah, Islam, Ibadah, Aqidah

ABSTRACT

In Islamic teaching, worship is not limited to the performance of prayer and remembrance alone, but also extends to social responsibility and concern for others. One clear manifestation of this proper management of the deceased in accordance with Islamic education and the wisdom embedded in the practices of funeral management. The research employs a library based approach, drawing data from books, academic journals, scholarly articles, the Qur'an, and hadith that are relevant to Islamic education and funeral rites. Data analysis is conducted through careful selection, critical examination, and systematic presentation of the findings. The results indicate that funeral management embodies values of faith based education, including heightened awareness of death, avoidance of polytheistic practices, encouragement of repentance, obedience to God's command, patience in worship and in facing life's trials, gratitude for divine

Article History

Received: Januari 2026

Reviewed: Januari 2026

Published: Januari 2026

Plagirism Checker No 234

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

blessings, and the cultivation of humility. In addition, it also reflects social educational values, such as fostering mutual respect, generosity, a sense of responsibility, and the practice of helping one another within the community.

Keywords: Management of the body, Wisdom, Islam, Worship. Faith

LATAR BELAKANG

Ibadah dan Pendidikan Islam saling berkaitan. Secara garis besar, ibadah dibagi menjadi dua kelompok, yang pertama yaitu ibadah khusus, yang mencakup pengabdian langsung kepada Allah SWT sesuai dengan contoh Rasulullah. Yang kedua adalah ibadah umum, yang mencakup segala bentuk pelaksanaan hukum Allah yang berkaitan dengan kehidupan dengan sesama manusia dan hubungannya dengan alam. Untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, beribadah pada dasarnya berarti menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah. Hubungan langsung manusia dengan Allah, kemampuan untuk menjaga diri, dan kepedulian terhadap sesama dan lingkungan merupakan nilai-nilai penting pada pendidikan Islam dalam ibadah.

Pendidikan Islam mencakup pengembangan iman, ibadah, akhlak, dan kehidupan sosial. Karena berhubungan langsung dengan tujuan besar rukun iman, Pendidikan tentang keimanan merupakan bagian penting dari pendidikan Islam. Keyakinan yang menjadi dasar pendidikan amaliah, seperti berbuat baik, menghindari perbuatan jahat, dan memegang kebenaran. Selain itu sikap saling menasihati dalam kesabaran, yang menjadi inti akhlak dan banyak ditekankan dalam Al-Qur'an, juga ditekankan dalam Pendidikan ini. Melalui proses ini, manusia menciptakan hubungan yang kuat dengan tuhan dan berusaha untuk melakukan kebaikan bagi masyarakat dan mereka sendiri. Sebagaimana disebutkan dalam surah Az-Zariyat ayat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku” (QS. Az-Zariyat ayat 56).

Islam erat dengan ibadah. Sebagai makhluk terbaik yang diciptakan oleh Allah SWT, setiap orang yang beragama Islam menerima penghormatan khusus dari orang lain. Jadi, memandikan, mengkafani, mensholatkan, dan menguburkan jenazah adalah tugas fardhu kifayah. Setiap Langkah pengendalian ini mengingatkan bahwa manusia tidak abadi dan harus mempersiapkan diri untuk kematian, karena manusia tidak mampu melakukan apapun untuk dirinya sendiri setelah roh memisahkan diri dari jasad. Namun, banyak orang yang mengikuti prosesi jenazah tanpa memahami hikmah yang terkandung dibalikinya (Yunita & Valentine, 2020).

Syariat Islam memberikan tuntutan yang jelas dan menyeluruh tentang cara yang baik dan benar untuk menangani jenazah, suatu instruksi yang tidak ditemukan secara lengkap pada umat lain, sebagaimana disampaikan melalui Rasulullah (Astuti et al., 2022; Rokhmah, 2022). Oleh karena itu, bimbingan Nabi Muhammad SAW menjadi pedoman yang paling sempurna bagi seorang muslim. Ketentuan tersebut berfungsi sebagai aturan fisik dan spiritual bagi seseorang yang telah wafat untuk menghadap Rabb-Nya dalam keadaan sebaik-baiknya. Selain itu, keluarga dan orang-orang terdekat almarhum turut diarahkan untuk berada dalam suasana ibadah, dengan memperbanyak pujian kepada Allah SWT serta meminta ampunan dan rahmat-Nya untuk orang yang meninggal. Islam juga memberikan tuntunan yang jelas mengenai sikap dan perlakuan yang seharusnya

ditunjukkan oleh keluarga dan kerabat terhadap jenazah atas mayit (Raju Pratama Marronis et al., 2023).

Sholat jenazah adalah sholat yang dilakukan dengan berdiri membaca bacaan dan doa tertentu lalu salam. Tidak perlu melakukan ruku, sujud, atau duduk (Astuti et al., 2022).

Tujuan pendidikan Islam yang berasal dari Al-quran dan Hadits sering kali tidak dipenuhi oleh sebagian masyarakat ketika mereka menangani jenazah banyaknya orang masih mengikuti tradisi atau instruksi orang-orang tertentu, bahkan kadang-kadang bertentangan dengan hukum agama seperti aturan bahwa jenazah laki-laki dan jenazah perempuan harus dimandikan sesuai dengan mahramnya. Selain itu, masih ada ritual yang menyimpang dari aturan Islam. Ini termasuk menyiapkan makanan khusus untuk “diniatkan” mayit sebelum dikuburkan atau memaksa keluarga untuk berjalan dibawah keranda dan mengelilingi kuburan hingga tujuh kali. Praktik-praktik ini memiliki pengaruh budaya yang kuat, yang belum sepenuhnya sesuai dengan keyakinan pengurusan jenazah yang sebenarnya (Astuti et al., 2022).

Dengan maraknya berbagai praktik yang tidak sesuai ketentuan, maka diperlukan upaya penyadaran kepada masyarakat melalui edukasi dan bimbingan mengenai ketentuan serta batas-batas yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pengurusan (Raju Pratama Marronis et al., 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kajian pustaka yang bersumber pada literatur utama (Al-Qur'an dan Hadist) dan literatur sekunder seperti jurnal akademik, artikel ilmiah, dan buku. Penelusuran literatur dilakukan melalui Google Scholar serta jurnal-jurnal keislaman nasional dan internasional yang relevan. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis melalui tahapan pengumpulan, penyaringan, pengelompokan, dan penelaahan isi literatur untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai peran Al-Qur'an dan hadis dalam tujuan, nilai Pendidikan Islam, serta praktik pengurusan jenazah. Setelah sumber dikumpulkan peneliti menganalisis, menyusun, dan menyajikan sumber yang didapat (Yam, 2024). Artikel jurnal yang digunakan berjumlah 15 jurnal dalam rentang waktu 2020-2025. Artikel yang ditinjau sejawat dicari dengan menggunakan kombinasi kata kunci seperti “Ibadah”, “Islam”, “Hikmah”, dan, “Pengurusan Jenazah”. Artikel tambahan juga diidentifikasi melalui penelusuran daftar Pustaka dari artikel-artikel yang telah terpilih sebelumnya abstrak dari setiap artikel dievaluasi untuk menilai Tingkat relevansinya. Hanya studi yang secara khusus membahas definisi, tujuan, dan nilai Pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Definisi dan Tujuan Pendidikan Islam

Secara etimologis pengertian pendidikan Islam adalah istilah *paedagogy* yang berakar dari Bahasa Yunani *paedagogja*, yang bermakna interaksi atau pergaulan dengan anak-anak. Hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan dipahami sebagai proses pendamping dan pembinaan terhadap perkembangan anak. Dalam Bahasa Inggris, pendidikan dikenal dengan istilah *to educate*, yang memiliki arti memperbaiki akhlak serta mengembangkan kemampuan intelektual seseorang (Zailani & Pohan, 2021).

Sementara itu, Hasan Langgulung menyatakan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu proses mempersiapkan generasi muda agar mampu menjalankan perannya dalam kehidupan, melalui pewarisan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang sejalan dengan tugas manusia untuk berbuat baik di dunia serta memperoleh balasan di akhirat. Pendidikan Islam juga kerap disebut dengan istilah

al-ta'dib, yang secara etimologis bermakna latihan atau pembiasaan. Istilah ini lebih banyak digunakan dalam konteks Pendidikan anak, sehingga Al-Ghazali menyebutnya sebagai *riyadah al-shibyan* (Zailani & Pohan, 2021).

Secara terminologis, pendidikan Islam merupakan suatu proses pembelajaran dan penyesuaian diri yang berlangsung secara berkelanjutan, di mana individu diarahkan untuk menginternalisasi nilai-nilai budaya serta cita-cita yang hidup dalam masyarakat (Rasyid, 2024). Sementara itu, Muhammad Athiyah al-abrasy menegaskan bahwa pembinaan akhlak dan budi perketi merupakan inti dari pendidikan Islam. Dengan demikian, pembentukan akhlak mulia secara menyeluruh menjadi tujuan utama yang hendak dicapai melalui pendidikan Islam (Sulthon, 2020).

2. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam pada hakikatnya berguna untuk membina moral dan akhlak yang luhur serta menanamkan perilaku mulia dalam diri manusia. Melalui Pendidikan tersebut, diharapkan terbentuk pribadi *insan kamil*, yaitu manusia yang memiliki wawasan mengenai keilmuan tentang ajaran islam dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, nilai-nilai Islam dapat dipahami tidak hanya secara teoritis dan praktis, tetapi juga menjadi landasan dan ruh bagi setiap sikap dan tindakan dalam kehidupan di dunia (M. Arif Setiawan Melvien 2019:47). Tujuan pendidikan Islam itu juga meliputi, pembangunan pengetahuan, aqidah, ibadah, akhlak, pekerjaan, dan kesehatan (Siroz, 2024).

Pendidikan Islam pada dasarnya bertujuan pada gambaran nilai-nilai Islam yang ingin diterapkan pada diri peserta didik setelah melalui seluruh proses pendidikan. Kata lain, tujuan tersebut diarahkan pada upaya menanamkan dan mengaktualisasikan nilai prinsip Islam dalam kepribadian peserta didik melalui bimbingan pendidikan muslim, dengan proses pendidikan yang berorientasi pada hasil pembentukan pribadi yang berkarakter Islam. pribadi tersebut diharapkan memiliki keimanan dan ketakwaan pada Tuhan, berakhlak mulia, sehat secara fisik dan rohani, berpengetahuan luas, keterampilan, kreativitas, dan memiliki kemampuan menjadi warga negara demokratis dan bertanggung jawab. Diharapkan melalui proses ini, mahasiswa dapat mengembangkan dirinya sebagai hamba Allah yang taat, memiliki keseimbangan antara pengetahuan dunia dan akhirat, sehingga mereka menjadi manusia muslim yang sempurna dan sepenuhnya bertawakal kepada Allah SWT. (Siroz, 2024).

Selain itu tujuan utama pendidikan Islam adalah menjadikan insan yang secara intelektual kompeten, emosional matang, dan spiritual kuat yang dilakukan secara sistematis dalam meningkatkan moral berdasarkan prinsip-prinsip dan ajaran Islam serta menjadikan insan yang memiliki kemampuan untuk menjaga keseimbangan antara kehidupan duniawi dan akhirat. Pendidikan Islam ini tidak hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan agama seperti Al-qur'an, hadits, fiqih, tauhid dan sejarah Islam saja tetapi juga membangun karakter moral, perilaku etis, dan kesadaran spiritual (Abdullahi Maidugu & Adamu Tanko Isah, 2024).

Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam dapat dipahami sebagai upaya membentuk generasi penerus yang memiliki ketaatan tinggi sebagai perwujudan pribadi seorang muslim yang taat terhadap ajaran Islam, sehingga tumbuh menjadi manusia berkarakter dan berakhlak mulia. Pencapaian tujuan tersebut tidak dapat dilepaskan dari kerja sama yang selaras antara pendidik, orang tua, lingkungan masyarakat, serta peserta didik itu sendiri. Selain itu, peran pemerintah juga sangat diperlukan melalui penyusunan regulasi yang kuat dan berkelanjutan untuk

mendukung lahirnya tenaga pendidik yang professional, sehingga tujuan pendidik dapat terwujud secara optimal (Siroz, 2024).

Pada akhirnya, pendidikan Islam secara keseluruhan bertujuan untuk meningkatkan potensi manusia diberbagai dimensi intelektual, emosional, spiritual, dan sosial (Abdullahi Maidugu & Adamu Tanko Isah, 2024).

3. Nilai-Nilai Aqidah, Akhlak dan Ibadah

Aqidah

Secara etimologis, bentuk masdar kata “*aqada ya’du ‘aqdan* atau *aqidatan*” yang berarti ikatan, simpulan, perjanjian atau sesuatu yang bersifat kuat dan kokoh. Ketika kata tersebut digunakan dalam bentuk aqidah, maknanya merujuk pada suatu keyakinan. Keterkaitan antara makna ‘*Aqdan* dan *Aqidah* terletak pada sifat keyakinan itu sendiri, yakni tertanam kuat dalam hati yang setia dan memiliki komitmen tertentu (Asbar & setiawan).

Nilai aqidah dalam Islam meliputi, nilai ilahiah-imaniah adalah prespektif, sikap dan keyakinan yang melihat adanya Tuhan dan semua atributnya, bersama dengan hal-hal gaib yang termasuk dalam rukun iman. Nilai ilahiah-ubudiah berkaitan dengan sikap, dan keyakinan yang melihat ibadah sebagai cara untuk berhubungan dengan Tuhan secara pribadi, dan nilai ilahiah-muamalah adalah pandangan, perspektif dan keyakinan yang berfokus pada hubungan antara manusia dan Tuhan.

Dasarnya, aqidah dimaknai sebagai keyakinan dan kepercayaan yang tertanam kuat dalam diri seseorang, dibenarkan dalam hati, serta diwujudkan melalui perilaku nyata. Dalam konteks ajaran islam, aqidah berarti meyakini secara utuh keesaan allah SWT sebagai satu-satunya pemilik kekuasaan tertinggi dan pengaturan seluruh kehidupan serta kejadian di alam semesta. (Indra Satia Pohan & Syahrin Pasaribu, 2022).

Akhlak

Secara kebahasaan, istilah kata “akhlak” berasal dari bentuk jamak kata Arab al-akhlak, yang juga berasal dari kata Arab khuluq atau al-khuluq. Kata ini merujuk pada perilaku, sikap, atau tabiat yang melekat pada diri seseorang (Sadat et al., 2024). Secara terminologi akhlak seperti yang dikemukakan oleh Al-jaziri “Akhlak adalah kualitas yang tetanam dalam jiwa dan mengarah pada tindakan-tindakan yang diinginkan dan dicari, seperti perbuatan baik dan buruk, perbuatan indah dan jelek” (Suhayib, M016)

Macam- Macam Akhlak

Akhlak berkailatan erat dengan perbuatan serta perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dalam menjalani hidup, manusia memiliki dua bentuk hubungan utama, yaitu hablu min an-nas yang mencakup hubungan antarsesama manusia. Dalam konteks hubungan antarmanusia tersebut, akhlak tercermin dalam sikap terhadap sesama makhluk, lingkungan, keluarga, mapupun terhadap alam sekitar. Adapun bentuk-bentuk akhlak tersebut akan diuraikan lebih lanjut sebagai berikut (Hisan, 2016) :

Perilaku Orang Terhadap Allah

Akhlak kepada Allah SWT merupakan cara orang berperilaku dan berinteraksi dengan Tuhan. Abudin Nata menjelaskan bahwa “setidaknya terdapat empat alasan mendasar mengapa manusia wajib berakhlak kepada Allah. Pertama, karena Allah Adalah zat yang menciptakan manusia dari asal usul yang sederhana. Kedua, Allah telah menganugrahkan berbagai potensi kepada manusia, seperti pancaindra, akal, dan hati, serta anggota tubuh yang sempurna untuk menunjang kehidupannya. Ketiga, Allah menyediakan berbagai sarana kehidupan berupa makanan, air, udara, tumbuh-tumbuhan, serta hewan ternak yang bermanfaat bagi manusia. Keempat,

Allah memerintahkan manusia dan memberikan kemampuan untuk mengelola serta memanfaatkan daratan dan lautan” (Hisan, 2016).

Akhlaq Terhadap Sesama manusia

Sikap seseorang terhadap orang lain adalah cara mereka berinteraksi, bersosialisasi dalam menjalani kehidupan sehari-hari dengan orang lain karena manusia adalah makhluk sosial dan tidak dapat hidup sendiri didunia ini tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu, setiap orang harus memiliki relasi yang baik satu sama lain dan berperilaku baik dengan sesama (Hisan, 2016).

Perilaku dengan Kedua Orang Tua

Akhlaq yang baik terhadap orang tua adalah yang paling penting setelah akhlaq terhadap Allah dan diri sendiri. Hal ini dinyatakan dalam Al-qur-an surat Al-isra ayat 23-24, di mana orang diminta untuk menghormati orang tua mereka, terutama saat mereka dewasa. Anak dilarang berkata kasar, membentak, ataupun menunjukkan sikap tidak hormat, sebaliknya diwajibkan berbicara dengan tutur kata yang lembut dan penuh hormat (Hisan, 2016).

Moral terhadap Lingkungan

Akhlaq terhadap lingkungan berkaitan dengan sikap manusia dalam menjaga dan memperlakukan alam di sekitarnya. Lingkungan merupakan ciptaan Allah yang meliputi hewan, tumbuh-tumbuhan, air, udara, tanah, serta berbagai unsur lain yang ada di bumi. Oleh sebab itu, manusia dituntut untuk memelihara, menjaga, dan memanfaatkan lingkungan secara bijak dalam memenuhi tugasnya sebagai khalifah di dunia (Hisan, 2016).

Ibadah

Ibadah berasal dari Bahasa Arab *ibadah* (bentuk jamaknya *ibadah*), yang bermakna pengabdian, penghambaan, kepatuhan, dan ketundukan. Istilah *abd*, yang berarti hamba atau budak berasal dari akar kata yang sama dengan makna keterbatasan, kerendahan, dan kelemahan manusia. Oleh karena itu, hakikat ibadah terletak pada kesadaran manusia akan keterbatasan dirinya di hadapan Allah, yang diekspresikan melalui sikap merendahkan diri, penyucian jiwa, serta rasa syukur atas segala nikmat yang dianugerahkan-Nya. Dengan demikian setiap bentuk pengabdian dan kepatuhan dapat dikategorikan sebagai ibadah, meskipun tidak selalu disertai dengan keyakinan yang mendalam (Nurcholis madjid, 1992) (Rahmawati et al., 2025).

Ibadah dalam Islam menempati posisi yang sangat fundamental karena menjadi tujuan utama penciptaan manusia. Al-quran menegaskan bahwa manusia diciptakan semata-mata untuk beribadah kepada Allah SWT. Dalam pandangan Islam, ibadah tidak dimaknai semata-mata sebagai pelaksanaan ritual keagamaan. Ibadah mencakup seluruh perbuatan baik yang dilakukan dengan niat ikhlas semata-mata untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT. Dengan demikian konsep Ibadah tidak hanya terbatas pada amalan ritual seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, tetapi juga meliputi berbagai aktivitas dalam kehidupan sehari-hari yang dijalankan selaras dengan nilai dan ajaran agama islam. seperti bekerja, menuntut ilmu, berbuat baik kepada sesama, serta menjaga kelestarian lingkungan (Rahmawati et al., 2025)

Dalam Islam, ibadah dibagi menjadi dua bentuk, salah satunya adalah ibadah *mahdhah*. Ibadah jenis ini bersifat khusus dan mencakup amalan-amalan tertentu yaitu shalat, puasa, zakat, dan haji, yang tata cara pelaksanaan telah ditetapkan secara rinci dalam syariat. Ibadah mahdhah memiliki beberapa prinsip dasar, yaitu keberadaan harus didasarkan pada bukti yang jelas dari Al-qur'an dan sunnah, karena sepenuhnya merupakan otoritas wahyu dan tidak dapat ditetapkan berdasarkan pertimbangan akal semata. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah SWT: “Dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat”(Q.SAn-Nisa:77)(Rahmawati et al., 2025).

Selain itu, pelaksanaan ibadah mehdhah wajib mengikuti contoh yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW, sebagaimana sabdanya:” *laknasanakanlah shalat sebagaimana kalian melihat aku melaksanakannya.*”Ibadah jenis ini juga bersifat supra-rasional, yakni berada diluar jangkauan penalaran manusia, karena ia bukan merupakan wilayah akal, melainkan sepenuhnya bersumber dari wahyu Allah SWT (Rahmawati et al., 2025).

Firman Allah surat (QS. Al-Araf ayat 179) menjelaskan bahwa “*Sesungguhnya, kami benar-benar telah menciptakan banyak dari kalangan jin dan manusia untuk (masuk neraka) jahanam (karena kesesatan mereka). mereka memiliki hati yang tidak mereka pergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan memiliki mata yang tidak mereka pergunakan untuk melihat (ayat-ayat Allah), serta memiliki telinga yang tidak merek pergunakan untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. mereka itulah orang-orang yang lengah.*”

Berdasarkan penafsiran ayat tersebut, dijelaskan bahwa makhluk yang telah ditetapkan untuk mengalami kesengsaraan dan dipersiapkan bagi neraka Jahannam tidak termasuk golongan yang diciptakan khusus untuk ibadah (Ibn al-jauzi, 1987). Pandangan ini juga merujuk pada riwayat dari Ibn Abbas yang membaca ayat tersebut dengan tambahan lafadz tertentu (Ibn Muhammad al-Tsa’alibi,1996). Qira’ah Ibn Abbas tersebut mengindikasikan bahwa tujuan pencipta untuk beribadah sevara khusu hanya ditujukan kepada jin dan manusia yang beriman, smeentara selain mereka tidak termasuk dalam kategori tersebut (Syahril et al., 2022).

Perbedaan pandangan dikalangan ulama ini muncul akibat perbedaan pendekatan dalam memahami teks, yaitu antara penafsiran yang bersifat tektstual dan kontekstual. Meskipun demikian, secara prinsip seluruh jin dan manusia tetap diperintahkan untuk menyembah Allah. Bersamaan dengan perintah tersebut, Allah juga memberikan ujian keimanan kapada mereka untuk membedakan siapa yang taat dan siapa yang ingkar. Baik ketaatan maupun penolakan terhadapn perintah Allah pada hakikatnya tetap berbeda dalam kehendak-Nya (Syahril et al., 2022).

Dalam konteks Pendidikan, pemahaman ini berimplikasi pada arah Pendidikan yang seharusnya difokuskan pada pembentukan kesadaran dan pengakuan manusia terhadap perannya sebagai hamba Alla. Kajian dalam filsafat Pendidikan Islam umunya selalu diawali dengan pembahsan tentang hakikat manusia. Pembahasan tersebut menekankan tiga aspek utama yang perlu dipahami manusia, yaitu tujuan hidup sebagai bentuk persaksian keimanan (*syahadah*) tugas sebagai khalifah dimuka bumi, dan fungsi utama sebagai pelaku ibadah (Al-Rasyidin,2008) (Syahril et al., 2022).

4. Konsep Pengurus Jenazah Dalam Islam

Dalil

Agama Islam menganjurkan untuk mempertahankan ucapan dan memperbanyak doa saat seseorang sakit atau meninggal. Ini dikarekanakan malaikat juga mengaminkan doa. Rasulullah mengajarkan bahwa setipa perkataan bernilai kebaikan. Hadis berikut memberikan penjelasan tentang hal ini:

Menurut Abu bakar bin Abu syaibah serta Abu kuraib, kami mendengar dari Abu Mu’awiyah dari Al Amsy dari Syaqqi ummu salamah bahwa rasulullah berujar,” Apabila kamu menjenguk orang sakit atau berziarah orang yang telah meninggal maka ucapkan doa yang baik karena malaikat mengaminkan ucapan kalian” berkata,” wahai Rasulullah, sesungguhnya Abu Salamah telah meninggalkan.” (HR. Muslim No. 1527) (Nurrohman, 2022).

Tahap utama

Ketika mayat baru meninggal, menutup mata jenazah, melepaskan pakaian jenazah, mengikat dagu dan kepalanya dengan kain yang lebar dan mengikat kaki jenazah, meletakkan tangannya dalam posisi sholat, meletakkan jenazah diatas dipan dengan kaki kearah kiblat, meletakkan benda diatas perutnya, dan segera membebaskan semua tanggung jenazah dan meminta maaf kepada jenazah atas ketidaknyamanan mereka.

Lalu, Proses dan cara aturan memandikan jenazah dengan menyediakan perlengkapan mandi, menyelesaikan prosedur pemandian jenazah, menempatkan mayat di tempat pemandian dengan kaki mengarah kiblat sampai mewudhukan atau mensucikan, dan tahap ketiga adalah mengkafani jenazah dengan kain kafan yang sudah disediakan dan gunakan sesuai kebutuhan (Fadila & Solihah, 2022).

Tahap menshalatkan

Mensholati jenazah adalah langkah selanjutnya setelah mengkafani jenazah. Jika sholat jenazah memenuhi syarat-syarat berikutnya: membaca niat untuk melakukan sholat jenazah, berdiri bagi mereka yang mampu, membaca empat takbir, membaca Al-fatihah pertama, sholawat kepada nabi kedua dan terakhir membaca doa berikut (Fadila & Solihah, 2022):

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ وَعَافِهِ وَاعْفُ عَنْهُ وَأَكْرِمْ نُزُلَهُ وَوَسِّعْ مَدْخَلَهُ، وَاعْسِلْهُ بِمَاءٍ وَثَلَجٍ وَبَرْدٍ وَنَقِّهِ مِنَ الْخَطَايَا كَمَا
يُنْقَى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ، وَأَبْدِلْهُ دَارًا خَيْرًا مِنْ دَارِهِ، وَأَهْلًا خَيْرًا مِنْ أَهْلِهِ، وَزَوْجًا خَيْرًا مِنْ زَوْجِهِ، وَفِيهِ
فِتْنَةُ الْقَبْرِ وَعَذَابُ النَّارِ

takbir ke-4 setelah takbir ke empat, membaca doa di bawah ini:

اللَّهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُ وَلَا تُفَتِنَّا بَعْدَهُ، وَاعْفُ لَنَا وَلَهُ

Selanjutnya membaca salam:

اللَّهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُ ، وَلَا تُضِلَّنَا بَعْدَهُ

Tahap pemakaman

Penting untuk memakamkan jenazah di pemakaman di lokasi tertentu. Selama mengantar jenazah ke pemakaman maka dianjurkan untuk menempatkan kepalanya di depan, bukan ke arah kiblat. Liang kubur juga harus memenuhi beberapa ketentuan seperti, Menjaga jenazah agar tidak digali dan dimakan oleh binatang buas, Jika dimakamkan ditanah perlu digali terlebih dahulu (Fadila & Solihah, 2022).

Namun, galian yang paling penting adalah yang luas dan setinggi orang biasa berdiri dengan mengangkat tangannya ke atas atau sekitar 4 ½ dzira' atau 2,25 M galian ini dapat berupa dua jenis:

Lahd, yaitu menggali lubang dibagian bawah lubang kubur disisi kiblat setelah menggali sedalam 2,25 meter, khususnya di wilayah dengan tanah yang keras.

Syaq, yaitu berarti menggali di tengah-tengah lubang kubur seperti menggali sungai. Ini lebih cocok pada wilayah dengan tanah gembur dan lunak. Menurut (Fadila & Solihah, 2022), proses yang dilakukan dalam menguburkan jenazah yang paling ideal dan sesuai dengan kesunahan adalah sebagai berikut:

Orang yang meninggal diletakkan terlebih dahulu di area makam, tepatnya di sisi selatan liang lahat, sebelum dimasukkan ke dalam kubur proses pemakaman dilakukan dengan mengangkat jenazah lalu menurunkannya ke liang lahat dengan posisi kaki masuk terlebih dahulu. Jenazah dimakamkan tanpa alas, bantal dan peti. Penggunaan perlengkapan tersebut hukumnya makruh, kecuali dalam kondisi tertentu yang bersifat darurat, misalnya ketika liang lahat tergenang air.

Kemudian, Orang yang turun ke dalam liang lahat dianjurkan berjumlah ganjil, dengan jumlah paling utama sebanyak tiga orang. Saat proses pemakaman berlangsung, liang kubur sebaiknya ditutup menggunakan kain agar aurat jenazah tetap terjaga apabila terbuka. Jenazah dibaringkan dengan posisi miring, di mana bagian tubuh sebelah kanan menempel langsung ke tanah. Menggunakan sisi kiri dihukumi makruh, sedangkan menghadapkannya ke arah kiblat merupakan kewajiban.

Sunnah bagi yang menguburkan mengucapkan: بِسْمِ اللَّهِ وَعَلَىٰ مِلَّةِ سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ

Lalu, ikatan kafan pada bagian kepala dilepas, kemudian kafan yang menutupi pipi dibuka dan pipi jenazah ditempelkan ke tanah. Tanah digunakan sebagai penyangga pada bagian belakang tubuh jenazah, khususnya kepala dan ounge, lalu posisi tubuh sedikit dimiringkan ke depan agar tidak terlentang. Kemudian, adzan dan iqomah dibacakan dengan suara lirih, selanjutnya liang lahat ditutup menggunakan papan sebelum ditimbun tanah. Timbunan tanah di atas makam dibuat lebih tinggi sekitar satu jengkal kemudian, penguburan selesai, dilakukan jeda singkat untuk pembacaan talqin serta memperbanyak istighfar bagi jenazah (Fadila & Solihah, 2022).

KESIMPULAN

Tujuan pendidikan Islam ini untuk menciptakan individu muslim yang beriman dan berperilaku mulia. dan taat beribadah melalui integrasi nilai aqidah, akhlak, dan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar dalam membangun kesadaran spiritual sekaligus tanggung jawab sosial seorang muslim. Pengurusan jenazah dalam Islam merupakan wujud nyata penerapan nilai-nilai Pendidikan tersebut. Setiap tahapannya mengajarkan kepedulian, keikhlasan, kesabaran, serta pengingat akan keterbatasan manusia dan kepastian kematian. Oleh karena itu, pengurusan jenazah tidak hanya bernilai ibadah fardhu kifayah, tetapi juga berfungsi sebagai sarana Pendidikan yang memperkuat keimanan dan akhlak Masyarakat sesuai dengan tuntutan syariat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullahi Maidugu, U., & Adamu Tanko Isah. (2024). Islamic Education and its Value. *Bulletin of Islamic Research*, 2(4), 725-744. <https://doi.org/10.69526/bir.v2i4.165>
- Astuti, P., Has, M. H., Samsu, & Basri, H. (2022). Manajemen Penyelenggaraan Jenazah Komunitas Muslimah Hijrah Kota Kendari. *Jurnal Al-Munazzam*, 2(2), 42-55.
- Fadila, E., & Solihah, E. S. (2022). Perawatan, Persiapan dan Praktek Memandikan Jenazah pada Remaja Masjid Al-Ikhlas Griya Caraka Cirebon. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(5), 1374-1381. <https://doi.org/https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i5.5784>
- Hisan, A. (2016). *Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Akhlak yang Terkandung dalam Qs. Al-Ankabut Ayat 8-11*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Indra Satia Pohan, S. P. I. M. P. I., & Syahrin Pasaribu, S. S. I. M. A. (2022). *Aqidah Akhlak Pada Madrasah*. umsu press. <https://books.google.com.my/books?id=9Ht4EAAAQBAJ>
- Nurrohman, K. (2022). *Pengurusan Jenazah dalam Pandangan Hadis: Studi Takhrij dan Syarah Hadis*. 16, 104-114.
- Rahmawati, H., Selina, S. A., & Saksitha, D. A. (2025). Penjelasan Dan Klasifikasi Konsep Ibadah Dalam Islam. *Journal Of Islamic Studies Al-Mizan: Journal Of Islamic Studies*, 1(2), 71-82.
- Raju Pratama Marronis, Fajri Massaid, Zaky Raihan Febrianto, Windi Alya Ramadhani, &

- Wismanto Wismanto. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Shalat Jenazah. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 1(6), 50-61. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v1i6.42>
- Rasyid, M. R. (2024). *Kurikulum Pendidikan Islam: Teori, Praktik, dan Pengembangan*. (Rosdiana (ed.)). Deepublish Digital.
- Sadat, A., Ilham, Irwan, Kaharuddin, Khairudin, Muchlis, & Ramadhan, S. (2024). *Al Islam dan Kemuhammadiyah II (Ibadah dan Akhlak)*. Pustaka Pencerah.
- Siroz, A. (2024). *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Untuk Meningkatkan Kedisiplinan* (N. Duniawati (ed.)). Penerbit Adab.
- Suhayib. (2016). *Studi Akhlak* (Nurcahaya (ed.)). Kalimedia.
- Sulthon, A. (2020). *Filsafat Pendidikan Islam Teori dan Metodologi* (E. Muzaiyidah (ed.)). Tim Qahar Publisher.
- Syahril, Munawar, S. A. H. Al, & Alwizar. (2022). Pendidikan Ibadah dalam Perseptif Al-Quran. *Jurnal An-Nur*, 11(1), 51-60.
- Yam, J. H. (2024). Kajian Penelitian : Tinjauan Literatur Sebagai Metode Penelitian. *Jurnal Empire*, 4(1), 61-71.
- Yunita, N., & Valentine, F. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Serta Hikmah Pengurusan Jenazah. *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 289. <https://doi.org/10.29240/belajea.v5i2.1418>
- Zailani, & Pohan, S. (2021). *Buku Ajar: Ilmu Pendidikan Islam* (R. Harfiani (ed.)). UMSU Press.